

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengetahuan

a. Pengertian

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) (Notoatmodjo, 2007 *cit* alfriani, 2018). Seseorang memperoleh pengetahuan melalui penginderaan objek tertentu. Pengetahuan diperoleh sebagai akibat stimulus yang ditangkap panca indera. Pengetahuan bisa diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Pengetahuan merupakan ranah yang penting untuk terbentuknya tindakan (Budiharto 2009 *cit* alfriani, 2018).

b. Tingkatan Pengetahuan

Menurut Tonasih (2013), pengetahuan tercakup dalam enam tingkatan yaitu :

a) Tahu (know)

Tahu adalah proses mengingat kembali (*recall*) akan suatu materi yang telah dipelajari. Tahu merupakan pengetahuan yang tingkatannya paling rendah dan alat ukur yang dipakai yaitu kata kerja seperti

menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

b) Memahami (*comprehension*)

Memahami adalah suatu kemampuan untuk menjelaskan secara tepat dan benar tentang suatu objek yang telah diketahui dan dapat menginterpretasikan materi dengan menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang telah dipelajari.

c) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi adalah kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau suatu kondisi yang nyata.

d) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lainnya yang dapat dinilai dan diukur dengan penggunaan kata kerja seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

e) Sintesis (*syntesis*)

Sintesis merupakan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru atau menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

f) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi adalah suatu kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek yang didasari pada suatu kriteria yang telah ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Astutik (2013), adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah:

a) Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang. Setelah melawati usia madya (40-60 tahun), daya tangkap dan pola pikir seseorang akan menurun.

b) Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat menentukan tingkat kemampuan seseorang dalam memahami dan menyerap pengetahuan yang telah diperoleh. Umumnya, pendidikan mempengaruhi suatu proses pembelajaran, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin baik tingkat pengetahuannya.

c) Pengalaman

Pengalaman adalah suatu proses dalam memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang telah

diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi saat masa lalu dan dapat digunakan dalam upaya memperoleh pengetahuan.

d) Informasi

Jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, namun mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain, maka hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

e) Sosial budaya dan ekonomi

Tradisi atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat dapat meningkatkan pengetahuannya. Selain itu, status ekonomi juga dapat mempengaruhi pengetahuan dengan tersedianya suatu fasilitas yang dibutuhkan oleh seseorang.

f) Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh dalam proses penyerapan pengetahuan yang berada dalam suatu lingkungan. Hal ini terjadi karena adanya interaksi yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

d. Pengetahuan Tentang Pemakaian Gigi Tiruan

Untuk meningkatkan motivasi, masyarakat perlu adanya pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi, termasuk informasi kesehatan. (Budiman, 2013). Memberikan edukasi berupa informasi bagi pasien yang sedang menjalani rehabilitasi melalui perawatan gigi tiruan,

bertujuan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya, mengembalikan fungsi pengunyahan setelah dilakukan pencabutan gigi dengan pembuatan gigi tiruan, serta menjelaskan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi apabila tidak dilakukan perawatan gigi tiruan. (herijulianti, 2002).

Menurut Gunadi (1991) dalam Mayansari (2017), akibat yang biasanya terasa karena hilangnya gigi dan dibiarkan tanpa penggantian, tampak pada kenyataan-kenyataan berikut:

a) Efek terhadap jaringan lunak

Bila pada gigi yang hilang, ruang yang akan ditinggalkannya akan ditempati jaringan lunak pipi dan lidah. Jika berlangsung lama, hal ini akan menyebabkan kesukaran adaptasi terhadap gigi tiruan yang kemudian dibuat, karena terdesaknya kembali jaringan lunak tadi dari tempat yang ditempati protesis.

b) Migrasi dan rotasi gigi

Hilangnya kesinambungan pada lengkung gigi dapat menyebabkan pergeseran, miring atau berputarnya gigi. Karena gigi tidak lagi menempati posisi yang normal untuk menerima beban yang terjadi pada saat pengunyahan, maka akan mengakibatkan kerusakan struktur periodontal.

c) Gangguan pada sendi temporo mandibula

Kebiasaan mengunyah yang buruk, penutupan berlebih (*over closure*) hubungan rahang yang eksentrik akibat kehilangan gigi, dapat menyebabkan gangguan pada struktur sendi rahang.

d) Kelainan bicara

Kehilangan gigi depan gigi bagian depan sering kali menyebabkan kelainan bicara, karena gigi termasuk bagian organ fonetik.

e) Atrisi

Toleransi terhadap beban kunyah bisa berwujud atrisi pada gigi geligi, sehingga dalam jangka waktu panjang akan terjadi pengurangan dimensi vertikal wajah pada saat gigi dalam keadaan oklusi sentrik

f) Penurunan efisiensi kunyah

Mereka yang kehilangan gigi cukup banyak, apalagi gigi belakang, akan merasakan betapa efisiensi kunyahnya menurun.

g) Erupsi berlebih

Bila gigi sudah tidak mempunyai antagonis lagi, maka akan terjadi erupsi berlebih (*over eruption*) dan struktur periodontal akan mengalami kemunduran sehingga gigi mulai ekstrusi.

h) Beban berlebih pada jaringan pendukung

Bila penderita sudah kehilangan gigi aslinya sebagian, maka gigi yang masih ada akan menerima tekanan mastikasi lebih besar

sehingga terjadi pembebanan berlebih (*over loading*). Hal ini akan mengakibatkan kerusakan membrane periodontal dan lama kelamaan gigi tadi menjadi goyang dan akhirnya terpaksa dicabut.

i) Terganggunya kebersihan mulut

Migrasi dan rotasi gigi menyebabkan gigi kehilangan lawan gigitnya. Adanya ruang interporksimal tidak wajar ini, mengakibatkan celah antar gigi mudah disisipi sisa makanan. Dengan sendirinya kebersihan mulut jadi terganggu dan mudah terjadi plak. Pada tahap berikut terjadinya karies gigi dapat meningkat.

j) Memburuknya penampilan

Menjadi buruknya penampilan (*loss of appearance*) karena kehilangan gigi depan akan mengurangi daya tarik wajah seseorang, apalagi dari segi pandang manusia modern.

e. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden (Yanti, 2012*cit* Mubarak, 2011). Skala pengukuran pengetahuan dapat dikategorikan : (Tonasih, 2013)

1) Pengetahuan baik bila responden dapat menjawab 76-100% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.

2) Pengetahuan cukup bila responden dapat menjawab 60-75% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.

- 3) Pengetahuan kurang bila responden dapat menjawab kurang dari 60% dari total jawaban pertanyaan.

2. Motivasi

a. Pengertian

Motivasi merupakan suatu kekuatan (*power*), tenaga (*force*), daya (*energy*), atau suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory*) dalam diri individu (organisme) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik didasari maupun tidak didasari. Motivasi merupakan suatu kekuatan yang terpengaruh oleh faktor lain, seperti pengalaman masa lalu, taraf intelegensi, kemampuan fisik, situasi lingkungan dan cita-cita hidup. (Machali, 2012)

Menurut Nisak (2018) *cit* Herijulianti (2002), Motivasi berasal dari kata motif yang berarti dorongan atau rangsangan atau daya penggerak yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan melakukan tindakan atau aktivitas. Seseorang akan melakukan suatu tindakan apabila ingin mencapai tujuan atau ingin mencapai kebutuhannya. Motif umumnya terdapat dua unsur pokok, yaitu dorongan atau kebutuhan dan unsur tujuan yang saling berinteraksi didalam tubuh manusia. Proses interaksi, kedua unsur tersebut dapat dipengaruhi oleh hal-hal lain yang berada di luar manusia. Secara umum motivasi ada dua macam yaitu:

- a) Motivasi *intrinsik* (datang dari dalam diri manusia)

Motivasi *intrinsik* adalah motivasi yang timbul dari dalam diri individu, yaitu semacam dorongan yang bersumber dari dalam diri

tanpa harus menunggu rangsangan yang bersifat konstan dan biasanya tidak mudah dipengaruhi oleh lingkungan luar.

b) Motivasi *ekstrinsik*

Motivasi *ekstrinsik* adalah motivasi yang disebabkan oleh adanya rangsangan atau dorongan dari luar. Rangsangan tersebut biasanya di manifestasikan bermacam-macam sesuai dengan karakteristik, pendidikan dan latar belakang orang bersangkutan. Kelemahan dari motivasi ini adalah harus senantiasa didukung oleh lingkungan, fasilitas dan orang yang mengawasi karena kesadaran dari dalam diri individu belum tumbuh.

b. Pengukuran Motivasi

Menurut Notoatmodjo (2010), motivasi tidak dapat diobservasi secara langsung namun harus diukur. Pada umumnya, yang diukur adalah motivasi social dan motivasi biologis. Ada beberapa cara mengukur motivasi, yaitu:

a) Tes proyektif

Apa yang kita katakan merupakan cerminan dari apa yang ada dalam diri kita. Dengan demikian untuk memahami apa yang dipikirkan orang, maka kita beri stimulus yang harus diinterpretasikan. Dalam teori Mc Leland dikatakan, bahwa manusia memiliki tiga kebutuhan yaitu kebutuhan untuk berprestasi (*n-ach*), kebutuhan untuk *power* (*n-power*), kebutuhan untuk berafiliasi (*n-off*).

b) Kuesioner

Salah satu cara untuk mengukur motivasi melalui kuesioner adalah dengan meminta responden untuk mengisi kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dapat memancing motivasi responden.

c) Observasi perilaku

Cara lain mengukur motivasi adalah dengan membuat situasi sehingga responden dapat memunculkan perilaku yang mencerminkan motivasinya. Perilaku yang diobservasi adalah responden menggunakan umpan balik yang diberikan, mengambil keputusan yang beresiko dan meningkatkan kualitas daripada kualitas kerja.

Menurut Hidayat (2009), kriteria motivasi dikategorikan menjadi:

- 1) Motivasi kuat bila responden mendapatkan skor 67-100% dari total jawaban
- 2) Motivasi sedang bila responden mendapatkan skor 34-66% dari total jawaban
- 3) Motivasi kurang bila responden mendapatkan skor 0-33% dari total jawaban

3. Pencabutan Gigi

a. Pengertian

Pencabutan gigi yang ideal adalah pencabutan tanpa rasa sakit satu gigi utuh/akar gigi, dengan trauma minimal terhadap jaringan pendukung gigi, sehingga bekas pencabutan dapat sembuh dengan sempurna dan tidak

terdapat masalah prostetik pasca operasi dimasa mendatang. (maranatha, 2013 *cit* Noviana 2013).

Indikasi untuk pencabutan gigi banyak dan bervariasi. Jika perawatan konservasi gagal atau tidak indikasi, sebuah gigi mungkin harus dicabut karena penyakit periodontal, karies, infeksi periapeks, erosi, abrasi, atrisi, hipoplasia, atau kelainan pulpa (seperti pulpitis, '*pink spot*', atau *hyperplasia* pulpa).

b. Komplikasi Pencabutan Gigi

Menurut Budiman (1993), komplikasi pencabutan gigi banyak jumlahnya dan bervariasi, serta beberapa di antaranya dapat terjadi meskipun dilakukan tindakan sebaik mungkin. Yang lainnya tidak dapat dihindari meskipun sudah direncanakan untuk dapat mengatasi kesulitan yang mungkin terjadi sebagai hasil diagnosis pemeriksaan praoperasi secara cermat, dan dilaksanakan oleh operator yang melakukan prinsip bedah dengan baik selama pencabutan gigi. Berikut adalah komplikasi yang dapat terjadi:

- b) Kegagalan: 1) Pemberian anastesi, 2) Mencabut gigi dengan tang atau *elevator*
- c) *Fraktur* dari: 1) Mahkota gigi yang akan dicabut, 2) Akar gigi yang akan dicabut, 3) *Tulang alveolar*, 4) *Tuberositas maksila*, 5) Gigi sebelahnya atau antagonis, 6) *Mandibula*
- d) Dislokasi dari: 1) Gigi sebelahnya, 2) Sendi *Temporomandibula*

- e) Berpindahnya akar gigi: 1) Ke jaringan lunak, 2) Ke dalam sinus maksilaris, 3) Pada anastesi umum di kursi gigi, 4) Perdarahan berlebih, 5) Selama mencabut gigi, 6) Setelah pencabutan selesai, 7) Pasca operasi
- f) `Kerusakan dari: 1) Gusi, 2) Bibir, 3) Saraf *alveolaris inferior* atau cabangnya, 4) Saraf lingualis, 5) Lidah dan dasar mulut
- g) Rasa sakit pasca operasi karena: 1) Kerusakan dari jaringan keras dan lunak, 2) *Dry socket*, 3) *Osteo mielitis* akut dari mandibula, 4) *Arthritis traumatic* dari sendi *temporo mandibula*
- h) Pembengkakan pascaoperasi karena: 1) *Edema*, 2) Terbentuknya *hematoma*, 3) Infeksi, 4) *Trismus*, 5) Terjadinya komunikasi oroantral, 6) *Sincop*, 7) Terhentinya respirasi, 8) Terhentinya jantung, 8) Keadaan darurat akibat anastesi

4. Gigi Tiruan

a. Pengertian

Gigi tiruan adalah gigi palsu yang dibuat untuk menggantikan gigi asli yang hilang serta jaringannya. Dengan berkembang ilmu pengetahuan dan teknologi cara pembuatan gigi geligi tiruan disebut juga prostodonsia. Protodonsia yaitu penggantian yang sesuai bagi hilangnya bagian koronal gigi, satu atau lebih gigi asli yang hilang serta jaringan sekitar agar fungsi, penampilan, rasa nyaman dan kesehatan yang terganggu dapat dipulihkan. (Pinto D, Sulastri S, Hidayati S, 2014).

Pada dasarnya gigi tiruan dibagi dalam dua jenis yaitu : 1) Gigi tiruan sebagian yaitu gigi tiruan yang menggantikan satu atau dua lebih

gigi di dalam lengkung rahang (gigi tiruan sebagian lepasan dan gigi tiruan sebagian cekat). 2) Gigi tiruan lengkap yaitu gigi tiruan yang menggantikan seluruh gigi dalam satu lengkung rahang maupun seluruh rahang didalam rongga mulut. Bahan yang biasa digunakan adalah logam, akrilik dan porselen yang dapat dipilih sesuai kebutuhan dan disesuaikan dengan ketersediaan biaya (Mukhlis, 2018 *cit* Hermawan, 2010).

b. Fungsi Gigi Tiruan

Fungsi gigi tiruan menurut Phoenix dkk (2003) dalam utami (2018) adalah, 1) pemulihan fungsi estetika, 2) peningkatan fungsi bicara, 3) perbaikan dan peningkatan fungsi pengunyahan, 4) pelestarian jaringan mulut yang masih tanggal, 5) pencegahan migrasi gigi, 6) peningkatan distribusi beban kunyah.

c. Cara Merawat Gigi Tiruan

Adapun cara merawat gigi tiruan yaitu: 1) metode mekanik atau penyikatan untuk menghilangkan dan merusak *biofilm* yang berakumulasi pada gigi tiruan, 2) metode perendaman zat kimiawi dengan bahan yang aman dan efektif membersihkan gigi tiruan, 3) metode ultrasonik yang melibatkan penggunaan perangkat ultrasonik untuk menghilangkan kalkulus dan plak di gigi tiruan. (utami, 2018 *cit* Barreiro dkk, 2009)

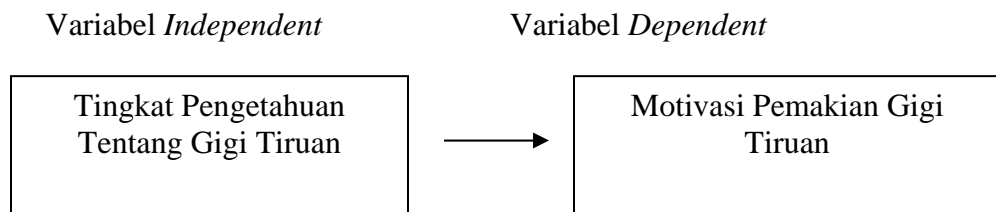
B. Landasan Teori

Kehilangan gigi merupakan penyebab terbanyak menurunnya fungsi pengunyahan. Kehilangan gigi juga dapat mempengaruhi rongga mulut dan kesehatan umum sehingga akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang secara keseluruhan. Gigi tiruan adalah gigi palsu yang dibuat untuk menggantikan gigi asli yang hilang serta jaringannya. Penggantian yang sesuai bagi hilangnya bagian koronal gigi, satu atau lebih gigi asli yang hilang serta jaringan sekitar, agar fungsi, penampilan, rasa nyaman dan kesehatan yang terganggu dapat dipulihkan. Persentase kehilangan gigi di Indonesia pada umur 35-44 tahun sebesar 0,4% dan meningkat pada umur 65 tahun ke atas sebesar 17,6% yang akan membuat kebutuhan akan pemakaian gigi tiruan semakin meningkat.

Dalam membentuk tindakan seseorang dibutuhkan suatu pengetahuan, pengetahuan yang cukup dapat mendasari perilaku yang positif. Seseorang akan melakukan suatu tindakan apabila ingin mencapai tujuan atau ingin mencapai kebutuhannya. Dorongan atau rangsangan atau daya penggerak yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan melakukan tindakan atau aktivitas disebut motivasi. Faktor motivasi dapat memegang peranan yang sangat besar sebelum seseorang memutuskan menggunakan gigi tiruan, sudah pasti setiap individu memiliki motivasi tertentu yang ia harapkan akan tercapai setelah penggunaan gigi tiruan tersebut.

C. Kerangka Konsep

Berikut adalah kerangka konsep dalam penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Dari landasan teori dan kerangka konsep, dapat di ambil sebuah hipotesis, yaitu: ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang gigi tiruan dengan motivasi pemakaian gigi tiruan pada pasien pasca pencabutan gigi belakang di Klinik Gigi Swasta.